

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki sumber daya laut dan pesisir yang melimpah di seluruh wilayah Indonesia, baik hayati maupun non hayati. Kawasan pesisir laut di Indonesia kaya akan berbagai biota laut baik flora maupun fauna yang memiliki nilai potensial dan memiliki peranan penting secara ekologi dan juga ekonomi. Salah satu sumber daya laut yang terdapat di Indonesia adalah hutan mangrove. Mangrove termasuk bagian dari flora yang terdiri dari banyak jenis salah satunya tumbuhan mangrove dari jenis nipah. (Nasution, 2022).

Mangrove tumbuh pada zona intertidal, yaitu peralihan antara zona daratan dan lautan yang terpengaruh oleh pasang surut, serta toleran terhadap kadar garam atau salinitas yang tinggi. Tumbuhan yang termasuk dalam ekosistem mangrove ditemukan pada sepanjang garis pantai dan sungai hingga menuju daratan yang masih terpengaruh oleh pasang surut air laut (Rahim & Bederan, 2017). Mangrove merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, baik secara ekologi, biologi, maupun ekonomi. Namun pemanfaatannya dibatasi hanya pada pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) saja untuk mengurangi eksploitasi dan menekan angka degradasi yang terus terjadi setiap tahunnya.

Menurut UU Kehutanan Nomor 41 tahun 1999, disebutkan bahwa hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati maupun non hayati. HHBK

adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani serta produk turunan dan budidayanya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Permenhut 35/Menhut-II/2007). Pemanfaatan HHBK di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh penduduk di sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, HHBK tidak dapat diabaikan begitu saja karena HHBK menjadi salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan dan hal itu tentu saja dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu. Ada enam jenis HHBK yang dimanfaatkan sebagai bahan anyaman yaitu tanaman bambu tali, kelapa, nipah, pandan, resam, dan rotan lilin dan jenis-jenis produk anyaman yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Pangkalan Buton sebanyak 14 produk. (Islamiati et al., 2022)

Salah satu jenis mangrove yang bernilai ekonomi dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah nipah. Nipah (*Nypa fruticans*) merupakan individu dari famili *Arecaceae* (palem) yang sebagian besar mengisi daerah rawa asin atau daerah aliran yang dekat dengan pantai (Widyorini et al., 2012). Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan berbagai jenis palma, diperkirakan ada sekitar 460 jenis palma yang termasuk dalam 35 genus dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah ini kemungkinan akan bertambah mengingat luasnya wilayah yang belum teridentifikasi. Palem merupakan tanaman yang manfaatnya sangat luas, produk organiknya dimanfaatkan sebagai pangan, obat-obatan dan minyak. Batang dan tangkai daun digunakan dalam pembuatan mebel, bangunan rumah dan perahu. Daunnya digunakan untuk bahan

tikar, atap dan pakaian, sedangkan lidinya digunakan untuk membuat sapu (Muthmainnah & Sribianti, 2016).

Pemanfaatan nipah saat ini di Indonesia cukup beragam. Daun nipah dimanfaatkan untuk membuat atap rumah, pucuk nipah dimanfaatkan sebagai karya seni sebagai wadah (gantang), tikar dan topi digunakan sebagai pengaman kepala. Pemanfaatan pucuk nipah oleh individu tertentu dibuat untuk pembungkus tembakau dan pembungkus rokok. Hasil alam nipah dapat diolah menjadi gula aren, dan kolang kaling dari buah nipah muda. Tulang daun nipah dimanfaatkan untuk membuat sapu lidi (Hasaruddin, 2021). Nipah mempunyai potensi yang cukup besar untuk diolah menjadi sumber pangan, namun nipah belum banyak dikenal oleh masyarakat umum mengenai potensi maupun pemanfaatannya.

Menurut Bintarto (1998), faktor geografi yang mempengaruhi berlangsungnya hidup nipah terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisik dan nonfisik. Faktor fisik mencakup semua fenomena yang terjadi secara ilmiah, sedangkan faktor non fisik mencakup semua fenomena yang diakibatkan oleh adanya campur tangan manusia.

Potensi nipah di Desa Kwala Serapuh Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat sebanyak 242 ha milik desa, saat ini masyarakat mengelola nipah dengan berbagai jenis pemanfaatan mulai dari memanfaatkan daun nipah, tulang daun nipah, pucuk daun nipah, tangkai buah nipah. Untuk mengetahui jenis pemanfaat nipah yang memiliki potensi ekonomi lebih besar di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat,

maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul **“Identifikasi Pemanfaatan Nipah Dan Potensi Ekonomi Nipah Di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi Masalah dalam Penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jenis pemanfaatan nipah dari berbagai bahan yang tersedia di pohon nipah.
2. Potensi ekonomi nipah.
3. Faktor yang geografi yang mendukung keberlangsungan pohon nipah.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini di batasi hanya pada pemanfaatan nipah dan potensi ekonomi nipah. Pembatasan ini di lakukan karena penting untuk di teliti sebagai penambah informasi terkait pemanfaatan dan potensi ekonomi nipah di desa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan nipah di Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana potensi ekonomi dari pemanfaatan nipah?
3. Apa saja faktor geografi yang mendukung keberlangsungan nipah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemanfaatan nipah Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui potensi ekonomi dari pemanfaatan nipah.
3. Mengetahui apa saja faktor geografi yang mendukung keberlangsungan nipah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai perhatian oleh pemerintah dengan adanya pemanfaatan pohon nipah jika disuatu saat barang yang langka terjadi dari beberapa hasil pemanfaatan dari pohon nipah bisa menjadi bahan pengganti.
2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi para spesialis dan sebagai salah satu kebutuhan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
3. Sebagai informasi dan menambah basis informasi bagi mahasiswa dan Prodi Geografi untuk penelitian selanjutnya.